RUH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN KEJAWEN

(Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

MOCHAMAD ZAINUL ROZIKIN

NIM: E73213131

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mochamad Zainul Rozikin

Nim : E73213131

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : RUH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN KEJAWEN

(Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 20 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

Mochamad Zainul Rozikin

E73213131

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Mochamad Zainul Rozikin

Nim : E73213131

Judul Skripsi : RUH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN KEJAWEN

(Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen)

Surabaya, 20 Agustus 2020

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Djalal, M. Ag

NIP: 197009202009011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "RUH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN KEJAWEN: (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen)" yang ditulis oleh Mochamad Zainul Rozikin ini telah diuji pada tanggal 18 Agustus 2020

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abdul Djalal, M. Ag (Penguji I) :.....
2. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum (Penguji II) :.....
3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M. M (Penguji III) :.....
4. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji IV) :.....

Surabaya, 21 Agustus 2020

Dekan,

Dr. [illegible], M.Ag.

NIP. 19640918199203 1002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochamad Zainul Rozikin
NIM : E73213131
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : zainulrozi1795@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

RUH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN KEJAWEN

(Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 November 2020

Penulis,

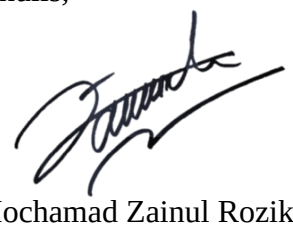

(Mochamad Zainul Rozikin)

ABSTRAK

Skripsi berjudul "RUH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN KEJAWEN: (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen)" yang ditulis oleh Mochamad Zainul Rozikin.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yakni tentang penafsiran M. Quraish Shihab dalam perspektif kejawen. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dalam perspektif kejawen dan mengetahui persamaan serta perbedaan nya. Mengetahui substansi ruh manusia menurut ulama' mufassirin dan pakar kejawen.

Penelitian ini bermanfaat memperluas kajian al-Qur'an dalam perspektif ilmu kejawen, mengetahui substansi ruh sehingga manusia mampu mengenali hakikat dirinya dan sang maha pencipta, serta membuka wawasan baru dalam khazanah Islam dan kejawen terhadap hal-hal abstrak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh datanya. Pengumpulan datanya diolah melalui penelusuran kitab, buku, dan catatan yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Mencari data yang bersifat variabel berupa kitab, buku, dan catatan yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang ditemukan ruh merupakan suatu hidup yang terdapat pada tubuh manusia yang menjadikan manusia tersebut hidup.

Kata Kunci: Ruh Manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIHAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN PUBLIKASI v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
PERSEMBAHAN viii
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITERASI xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Tinjauan Pustaka 8
G. Metodologi Penelitian 9
H. Sistematika Pembahasan 11
BAB II DESKRIPSI TENTANG RUH MANUSIA
A. Ruh Menurut Bahasa dan Istilah 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ruh dalam Perspektif Al-Qur'an 13
C. Ruh dalam Perspektif Kejawen 29
D. Macam-Macam Ruh dan Jiwa 33
E. Macam-Macam Kelengkapan Manusia 36
F. Perbedaan Ruh dan Jiwa 37
G. Ruh dan Jiwa dalam Konsep Kesatuan 38

BAB III PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB
DAN PERSPEKTIF KEJAWEN TENTANG RUH

A. Penafsiran M. Quraish Shihab 40
B. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen 48

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB
DAN PERSPEKTIF KEJAWEN TENTANG RUH

A. Analisa Penafsiran Ayat Tentang Ruh Manusia 54
B. Analisa Korelatif Penafsiran M. Quraish Shihab
dalam Perspektif Kejawen 59
C. Analisa Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab
dalam Perspektif Kejawen 60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 63
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh alam semesta ini dan isinya merupakan ciptaan Allah SWT yang bersifat baru yang nantinya akan hancur, dan Allah juga menciptakan alam diluar alam semesta ini yang kekal yakni alam akhirat.[1]

Diantara ciptaan Allah SWT yang berpenghuni yakni bumi, bumi merupakan planet yang subur dan penuh dengan kehidupan, sehingga Allah mengutus manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Menempati dan mengolah bumi sebagaimana mestinya, dalam al-Qur'an terdapat firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[2]

[1] Handari Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 40-41.
[2] Al-Qur'an dan Terjemah, 2:30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia memiliki keistimewaan tersendiri diantara makhluk ciptaan Allah SWT, dikarenakan manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga yang memiliki pembawaan seperti hal nya sikap, sifat, dan karakter yang berpengaruh dalam hidup dan berkembangnya alam semesta ini. Jiwa merupakan sesuatu yang esensial dari dalam diri manusia yang berguna membentuk rasa kemanusiaan, dengan jiwa manusia dapat berfikir, mempunyai keinginan, dan memiliki kehendak.[3]

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat istimewa, dikarenakan manusia diberikan oleh Allah akal yang dapat membedakan antara mana yang benar dan mana yang salah. Manusia sejatinya terdiri dari tiga unsur yakni ruh, jiwa, dan raga. Antara satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan. Dalam perspektif sistem nafs, ruh merupakan faktor utama manusia menjalani aktifitas kehidupan, karena tanpa ruh manusia tidak dapat berfikir dan merasa.[4]

Manusia mempunyai daya cipta yang sangat besar dan mempunyai hak kebebasan memilih dan berbuat yang sangat bebas dan sangat besar. Tiada makhluk lain yang memiliki daya cipta dan kebebasan sebesar, seluas, dan sebebas manusia.[5]

Ruh merupakan zat hidup yang dapat membuat manusia hidup, namun sampai detik ini para mufassir dan pemikir islam hanya dapat menemukan

---

[3] Muhammad Mukhyidin, *Rahasia memahami dan mengobati sakit jiwa,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 5-6.
[4] Ahmad Mubarok, *Jiwa dalam al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 2000), 128.
[5] Mbah Joko, *Jati Diri,* (Nganjuk, Jatim: 2013), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori tanpa didasari oleh penelitian ilmiah. Disatu sisi para pemikir islam masih terpacu terhadap salah satu ayat al-Qu'an yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّن الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً

> Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.[6]

Asbabun nuzul dari ayat diatas yakni ketika Rasulullah saw bersama Abdullah Ibn Mas'ud berjalan dengan menggunakan pelepah kurma di pertanian Madina, kemudian bersua orang Yahudi kepada yang lain, tanyailah dia tentang ruh, akhirnya mereka bertanya kepada Rasulullah, maka turunlah QS. Al-Isra' ayat 85 sebagai jawaban dari pertanyaan orang Yahudi.[7]

Sebagian ulama' berpendapat bahwa Allah SWT tidak menjawab pertanyaan orang Yahudi, dikarenakan mereka bertanya dengan nada yang ingkar.[8] Menurut al-Baghawi dalam kitabnya Ma'limut Tanzil berpendapat Rasulullah saw mengetahui tentang hakikat ruh akan tetapi tidak menjelaskannya kepada orang lain.[9] Sedangkan menurut Thabathaba'i ruh merupakan sumber hidup, yang ditanyakan dalam (QS. Al-Isra': 85) ini berkaitan tentang hakikat ruh itu sendiri, jawaban atas pertanyaan diatas menjelaskan bahwa ilmu manusia terbatas dan tidak akan mampu menggali akan hakikat ruh itu sendiri.

---

[6] Al-Qur'an dan Terjemah, 17:85.
[7] Imam Abu Fida Ismail Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 343.
[8] Ibid.
[9] Bambang Pranggono, *Percikan Sains dalam al-Qur'an,* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu dari ayat diatas, sebagian ulama' banyak yang berhenti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ruh. Mereka berpendapat bahwa hakikat ruh tidak dapat diketahui oleh manusia, dikarenakan pengetahuan tentang ruh khusus bagi Allah SWT. Oleh karena itu sebagian ulama' memilih berhenti untuk melakukan penafsiran lebih lanjut tentang ruh manusia. Ayat ini apabila dilihat sekilas menyatakan ketidak bolehan umat islam untuk mempertanyakan dan mencaritahu tentang ruh, hal ini dapat menjadikan kesalah pahaman.[10]

Dikarenakan ayat diatas masih menyimpan makna "Tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" dengan makna ini berarti umat Islam masih memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang ruh. Meskipun terdapat keterbatasan ilmu yang dianugerahkan oleh Allah SWT, terutama pada saat ayat tersebut turun bukan berarti manusia tidak boleh melakukan penelitian lebih lanjut tentang ruh, dikarenakan sarana prasarana manusia pada zaman ini lebih maju dibanding dengan zaman dulu. Beberapa ulama' membuat definisi tentang ruh, mereka berpendapat bahwa ruh merupakan materi yang berbeda dari materi yang dapat dilacak oleh panca indra manusia.[11]

Ruh juga memiliki pengertian secara biologis, yaitu benda halus yang bersumber dari darah hitam di dalam rongga hati berbentuk seperti pohon cemara. Benda halus ini tersebar melalui nadi diseluruh bagian tubuh

[10] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 118.
[11] Muhammad Majdi Syahawi, *Memanggil Ruh dan Menakhlukan Jin,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Dikarenakan terdapat ruh inilah manusia dapat hidup, bergerak, serta dapat merasakan berbagai macam rasa yang timbul dalam dirinya.[12]

M. Quraish Shihab menghubungkan ayat diatas (QS. Al-Isra': 85) perihal pertanyaan kaum musyrikin, tentang manusia yang telah meninggal menjadi tulang belulang dan kepingan kecil. Di ayat sebelumnya (QS. Al-Isra': 49) disebutkan bahwa manusia akan dihidupkan kembali dan ruh nya dikembalikan ke jasad mereka.[13]

Memang manusia tidak akan tahu tentang hakikat ruh, seperti hal nya apa ruh itu, dimana ruh berada, dari mana ruh datang, dan kemana ruh pergi. Akan tetapi manusia masih dapat mengidentifikasi sekelumit pengetahuan tentang ruh. Ilmu manusia hanyalah sedikit, akan tetapi ketika manusia tersebut dapat mengetahui hakikat dirinya, maka terbukalah tabir keilmuan yang mendalam seperti dalam ungkapan:

منعرفنفسهفقدعرفربه

> Barang siapa mengetahui hakikat dirinya, niscaya ia akan mengetahui Tuhan-nya.

Ungkapan diatas memiliki makna bahwa manusia harus mengetahui akan hakikat dirinya. ketika manusia tersebut mengetahui akan hakikat dirinya, maka niscaya manusia akan mengenal dan mengetahui tuhan-Nya. Begitu juga dengan sebaliknya, ketika manusia tidak mengetahui akan

[12] Imam Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din Vol III*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Islamy), 3.
[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat dirinya, maka niscaya manusia tidak akan mengenal dan mengetahui tuhan-Nya.

Maka dari itu penulis membuat penelitian dengan judul: "Ruh Manusia Dalam Al-Qur'an dan Kejawen" (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen). Dengan harapan adanya pengetahuan yang berkembang baik dalam khazanah keislaman maupun dalam kejawen.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, pokok masalah dalam kajian ini adalah substansi ruh manusia. Adapun permasalahan yang teridentifikasi, diantara nya:

1. Ruang lingkup ruh manusia menurut penafsiran M. Quraish Shihab.
2. Ruang lingkup ruh manusia dalam perspektif kejawen.

Mengingat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, untuk efisiensi waktu dan tenaga maka dalam kajian ini terdapat pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar kajian ini memenuhi target dengan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah yang dimaksud yakni akan difokuskan pada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Hijr ayat 29, QS. Al-Sajdah ayat 9, dan QS. Al-Zumar ayat 42 tentang ruh manusia. Serta bagaimanakah pendapat Joyo Gendilo tentang ayat-ayat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan pembahasan yang jelas terhadap permasalahan yang akan dikaji, maka perlu adanya perumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud, diantaranya:

1. Bagaimanakah penafsiran M. Quraish Shihab tentang ruh?
2. Bagaimanakah penafsiran M. Quraish Shihab dalam perspektif kejawen tentang ruh?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantara nya:

1. Mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang ruh.
2. Mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dalam perspektif kejawen tentang ruh.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dalam perspektif kejawen tentang ruh.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam khazanah Islam dan kejawen. Disisi lain, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti untuk memperluas wawasan keilmuan dalam al-Qur’an dan kejawen.

Pertama: memperluas kajian al-Qur’an dalam perspektif ilmu kejawen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua: mengetahui substansi ruh sehingga manusia mampu mengenali hakikat dirinya dan sang maha pencipta.

Ketiga: membuka wawasan baru dalam khazanah Islam dan kejawen terhadap hal-hal abstrak.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian menggambarkan hasil kajian atau penelitian terdahulu, tujuannya agar tidak mengganggu nilai orisinilitas penelitian yang akan dilakukan.

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap karya ilmiah, baik dari buku ataupun skripsi, terdapat permasalahan serupa dengan pembahasan ini. Yakni:

1. Ruh dalam perspektif Imam Fahrudin al-Razi. Penelitian ini ditulis oleh Abdul Rahman, fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadits tahun 2002. Perbedaan karya ilmiah penulis dengan karya ilmiah ini adalah dari segi perspektif ulama' nya dan keluasan pembahasan penulis yang akan mengarah ke cabang keilmuan kejawen.
2. Ruh dalam al-Qur'an penafsiran M. Quraish Shihab surah al-Isra' ayat 85. Skripsi ini ditulis oleh Atti Nurliati fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadits tahun 2011. Karya ini menjelaskan dengan detail tentang penafsiran M. Quraish Shihab dalam surah al-Isra' ayat 85. Perbedaan dari skripsi penulis adalah penulis menjelaskan beberapa ayat tentang ruh dalam al-Qur'an dan mengarah ke cabang keilmuan kejawen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ruh manusia dalam al-Qur'an dan Sains. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Daniel Rasyad fakultas ushuluddin jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir tahun 2016. Karya ini menjelaskan tentang korelasi penafsiran M. Quraish Shihab dengan Tantawi Jauhari dan Sains. Perbedaan karya ilmiah penulis dengan karya ilmiah ini adalah dari segi pembahasan penulis yang akan mengarah ke cabang keilmuan kejawen.

Setelah meninjau skripsi diatas, kajian tentang ruh manusia dalam al-Qur'an tidak dibahas secara luas oleh penulis nya. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang substansi ruh manusia dalam al-Qur'an dan mengarah ke cabang keilmuan kejawen.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Model penelitian yang metodenya berdasarkan pada usaha pengumpulkan data dalam bentuk narasi verbal dari obyek yang dapat diamati dan diteliti. Model penelitian ini digunakan untuk memposisikan peneliti bersifat obyektif dalam penelitian nya.

Bermula dari persoalan penafsiran ayat dan pendapat pakar kejawen tentang substansi ruh, kemudian hal tersebut dikaji dengan seksama secara umum sehingga ditemukan nya kesimpulan terkait hakikat ruh manusia.

2. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh datanya. Pengumpulan datanya diolah melalui penelusuran kitab, buku, dan catatan yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Mencari data yang bersifat variabel berupa kitab, buku, dan catatan yang berkaitan dengan penelitian. Agar dapat memperoleh data berdasarkan konsep penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Tehnik Analisa Data

Tehnik analisa datanya adalah analisa deskriptif. Bentuk penelitian paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, fenomena alamiah ataupun rekayasa. Penelitian ini mengkaji aktifitas, karakteristik, bentuk, kesamaan, dan perbedaan nya dengan fenomena lain.[14]

5. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari dokumen kepustakaan yang terdiri dari dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan rujukan utama, antara lain:

a. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

b. Buku Joyo Gendilo karya Mbah Joyo.

[14] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2009), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber sekunder merupakan rujukan pelengkap, antara lain:

a) Kitab al-Ruh karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

b) Buku Jati Diri karya Mbah Joko.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini sistematis, maka sistematika pembahasan nya diuraikan menjadi lima bab:

Bab pertama berisi pendahuluan secara umum sebagai pengantar pembahasan. Berupa latar belakang, identifikasi dan batasan, rumusan, tujuan, manfaat, metode, kajian riset, dan sistematika.

Bab kedua berbicara tentang devinisi ruh dalam al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan tentang ruh dalam kejawen.

Bab ketiga merupakan hasil bacaan dan temuan tentang ruh manusia yang berisikan pengertian menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan dalam perspektif kejawen.

Bab keempat berisi pembahasan dan hasil analisa tentang ruh manusia, yakni analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam perspektif kejawen secara korelasi dan komparasi.

Bab kelima yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari masalah yang dikaji dalam penelitian, sedangkan saran merupakan masukan bagi penulis dalam penelitian yang dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DESKRIPSI TENTANG RUH MANUSIA

A. Ruh Menurut Bahasa dan Istilah

Dalam bahasa Indonesia kata ruh biasa disebut dengan roh, seakar kata dengan (ريح) yang memiliki makna angin.[15] Ruh disebut juga nafas atau nyawa, berada di dalam diri manusia laksana angin yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat dikarenakan sangat halus. Abu Haitman berpendapat bahwa ruh merupakan nafas yang berjalan didalam jasad.[16]

Disamping itu al-Ruh juga memiliki makna an-Nafs, Masyarakat Arab mengartikan makna al-Ruh sebagai laki-laki, sedangkan an-Nafs sebagai perempuan. Didalam bahasa Arab, kata ruh memiliki beberapa makna. Diantara nya:

1. Kata روح untuk ruh.
2. Kata ريح (rih) yang berarti angin.
3. Kata روح (rawh) yang berarti rahmat.

Ruh merupakan zat murni yang berbeda dengan tubuh. Tubuh merupakan badan kasar yang dapat dimengerti dengan panca indra, sedangkan ruh merupakan badan halus yang terdapat di dalam diri manusia. Di dalam bahasa Arab kata ruh juga digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah, dan rahmat.

[15] Abdul Ghofur Waryono, *Tafsir Sosial Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 296.
[16] Ibid, hlm 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misteri tentang ruh ini menjadi perdebatan di kalangan ulama' Islam seperti hal nya ulama' teolog, filosof, sufi, dan kejawen. Mereka berusaha menyingkap tabir dan menelanjangi keberadaannya guna mendapatkan kepastian. Imam Ghazali berpendapat ruh merupakan daya yang mendatangkan kehidupan laksana cahaya, medatangkan kehidupan terhadap anggota tubuh manusia.

Ibnu Zakariya berpendapat bahwa kata al-Ruh dan semua kata yang memikili huruf *ra, waw,* dan *ha* mempunyai arti besar, luas, dan asli. Makna itu mengisyaratkan bahwa al-Ruh merupakan sesuatu yang agung dan mulia.[17] al-Ragib al-Asfahany berpendapat al-Ruh dan an-Nafs merupakan kesamaan segi dimensi dalam diri manusia.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, kata ruh dan jiwa merupakan kesamaan. Ruh atau jiwa merupakan substansi yang bersifat nurani atau sesuatu yang mengandung nur, berada ditempat yang tinggi dan bersifat lembut. Ibnu Taimiyah juga berpendapat kata al-Ruh digunakan untuk menyebut jiwa atau an-Nafs. Disebut ruh karena bersifat lembut, disebut nya jiwa karena bersifat mengatur badan kasar atau tubuh jasmani untuk bergerak, berjalan, dan beraktifitas.[18]

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud ruh yakni sesuatu yang membuat manusia menjadi hidup.

B. Ruh dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Macam-macam makna ruh dalam al-Qur'an

[17] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 136.
[18] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Ruh,* (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1986), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir nya al-Misbah berkata, kata-kata ruh dalam al-Qur'an terulang sebanyak dua puluh empat (24) kali. Memiliki makna yang berbeda dan tidak semua berkaitan dengan manusia.

Kata-kata ruh di dalam al-Qur'an memiliki bermacam-macam makna, yang pertama: kata al-Ruh yang berkaitan dengan kata al-Quds. Seperti dalam ayat berikut:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

> Rosul-rosul itu kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Diantara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagian nya Allah meninggikan beberapa derajat. Dan kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada diantara mereka yang beriman dan ada pula diantara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.[19]

[19] Al-Qur'an Surat al-Baqarah, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa pendapat tentang al-Ruh al-Quds (Ruhul Qudus), yang *pertama* ada yang berpendapat malaikat jibril, pendapat *kedua* kitab injil, pendapat yang *ketiga* berupa mukjizat yang dapat menghidupkan orang yang sudah meninggal, sedangkan pendapat yang *keempat* yakni ruh yang dianugerahkan kepada nabi Isa as.[20]

Selanjutnya kata al-Ruh yang berkaitan dengan kata al-Amin, seperti hal nya ayat berikut:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (jibril)".[21]

Dalam ayat diatas yang dimaksud ar-Ruh al-Amin yakni malaikat jibril. Selanjutnya kata al-Ruh yang memiliki makna sesuatu (wahyu):

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

"Dia menurunkan para malaikat dengan membawa wahyu atas perintahNya kepada siapa yang dia kehendaki diantara hamba-bambaNya. "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasannya tidak ada Tuhan yang hak melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.[22]

[20] Fahruddin al-Razi, *Tafsir al-Razi Jilid II*, (Bairut: Dar al-Fikr), 160.
[21] Al-Qur'an Surat asy-Syu'ara (26) :193.
[22] Al-Qur'an Surat an-Nahl (16) :2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

"Dialah yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai Arsy yang mengutus Jibril dengan membawa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hambaNya, supaya dia memperingatkan manusia tentang hari pertemuan".[23]

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu al-Qur'an dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".[24]

Dalam al-Qur'an kata al-Ruh yang memiliki makna wahyu, diberi keterangan sebagai amr atau memiliki pengertian perintah. Secara jelas al-Qur'an menjawab dalam firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّن الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً

[23] Al-Qur'an Surat al-Mu'min (40): 15.
[24] Al-Qur'an Surat asy-Syura (42): 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.[25]

Ruh secara tegas dijelaskan dalam al-Qur'an mempunyai keterangan sebagai *amr* dari Allah SWT, tanpa keterangan *amr* makna al-Ruh akan sulit dijelaskan dan dipahami oleh manusia.[26] Kata *amr* berasal dari *amara* yang merupakan kata kerja yang memiliki makna perintah, dalam bentuk *imarah* yang memiliki makna kepemimpinan. Kata *amr* juga bisa diartikan sebagai urusan, perintah, pimpinan, dan perkara. Dengan demikian ruh merupakan perkara Allah SWT, dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

> "Sesungguhnya keadaannya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah" maka terjadilah ia. Maka Maha Suci Allah yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan".[27]

Dari penjelasan diatas dapat diambil dua kesimpulan yang *pertama* yakni perkara Allah SWT dalam firman-Nya "kun" *jadilah* merupakan kalimat penyebab adanya maujud, dan maujud itu sendiri adalah wujud, maka firman Allah merupakan perbuatan Allah sendiri. Berdasarkan ayat diatas perwujudan sesuatu merupakan kuasa-Nya sendiri, tanpa bergantung

[25] Al-Qur'an Surat al-Isra' (17) : 85.
[26] Allamah Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan,* (Jakarta: Firdaus, 1991), 116.
[27] Al-Qur'an Surat Yasin: 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sebab-sebab lain. Jadi perkara Allah merupakan kalimat samawi, penyebab sesuatu dapat maujud dan tidak memiliki ketergantungan terhadap sebab lain. *Kedua* yakni segala sesuatu melalui perkara, dan perkara Allah SWT merupakan spiritual, terjadinya maujud hanya Allah yang tau.[28]

Jadi kata al-Ruh dalam al-Qur'an merupakan perkara dari Allah SWT, yang memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi manusia. al-Qur'an juga menyebut al-Ruh sebagai malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu dan membimbing para utusan Allah dan mengajarkannya. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa al-Ruh merupakan kumpulan wahyu yang terdapat dalam kitab suci yang berguna sebagai pedoman hidup manusia.

2. Makna ruh yang berkaitan dengan manusia

Ruh merupakan sesuatu yang hidup yang menjadikan manusia hidup. Dikarenakan adanya al-Ruh ini lah manusia dapat hidup. Seperti dalam ayat berikut ini:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya dan Aku telah meniupkan kedalam nya ruh (ciptaan)-Ku kedalam nya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".[29]

[28] Ibid, hlm 117.
[29] Al-Qur'an Surat al-Hijr (15): 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas menjelaskan kesempurnaan penciptaan manusia pertama kali yakni nabi Adam as, disuruh lah oleh Allah SWT iblis dan malaikat untuk bersujud kepada nabi Adam as.

Menurut Ibn Kathir, ayat diatas hanya menjelaskan tentang penciptaan nabi Adam as, yang diberikan anugerah oleh Allah SWT kemuliaan. Diberikan kepadanya ruh suci, sehingga para malaikat dan seluruh makhluk bersujud (menghormati) nabi Adam as.[30]

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat istimewa, demikian proses terciptanya manusia dari hubungan intim suami istri sampai terbentuknya janin di dalam kandungan. Seperti hal nya ayat berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.[31]

[30] Syaikh Ishaq Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibn Kathir Vol 14,* (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2010), 32.
[31] Al-Qur'an Surat al-Mu'minun, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas memberi petunjuk bahwa terbentuknya janin di dalam kandungan melalui proses yang cukup lama, sampai terbentuk menjadi sempurna. Ketika sudah terbentuk sempurna maka Allah SWT akan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya. Seperti dalam ayat berikut ini:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَۚ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

> "Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kedalam tubuhnya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati tetapi kamu sedikit sekali bersyukur".[32]

Ayat diatas memberi petunjuk ketika Allah SWT telah meniupkan ruh (ciptaan)-Nya, maka sempurnalah janin yang ada didalam kandungan tersebut karena dianugerahi oleh Allah SWT sebuah pendengaran, penglihatan, dan juga hati.

Ayat diatas menjelaskan bahwa awal penciptaan manusia bukanlah hal yang istimewa, akan tetapi hasil dari terciptanya manusia merupakan keistimewaan. Sperma hanyalah setetes air menjijikkan yang di tumpahkan kedalam rahim, akan tetapi buah dari sperma tersebut lahirlah manusia yang diutus sebagai khalifah yang dapat memberi kemanfaatan.[33]

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa adanya al-Ruh dalam tubuh manusia membuat manusia menjadi makhluk yang mulia dan

[32] Al-Qur'an Surat al-Sajdah (32): 9.
[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istimewa, berbeda dengan makhluk lainnya atau bisa disebut dengan *khalqan akhar*. Istilah khalqan akhar diambil dikarenakan keistimewaan manusia yang berbeda dengan makhluk lainnya, dikarenakan terdapat anugerah al-Ruh didalam diri manusia.[34]

Ruh sangatlah multi dimensi karena ruh tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, bahkan dapat keluar dan masuk dalam tubuh manusia. Dikarenakan sebelum tubuh manusia ada ruh sudah hidup, ketika ruh meninggalkan tubuh manusia dan tidak kembali maka manusia tersebut akan mengalami kematian, kematian tubuh manusia bukan berarti kematian dari ruh, karena ruh akan tetap hidup. Ruh akan masuk kedalam tubuh manusia ketika tubuh manusia telah siap, menurut hadits nabi kesiapan itu terjadi ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan.[35]

Allah menempatkan ruh dalam tubuh manusia dan menyandarkannya kepada dzat Allah sendiri, ruh merupakan rahasia kehidupan dan hanya Allah SWT yang tau. Manusia tidak akan mampu menjangkau hakikat dari ruh, akan tetapi manusia dapat memahami ruh dari penampakan-penampakan manusia secara lahir, seperti halnya pergerakan manusia, pertumbuhan manusia, dan perkembangan manusia.[36]

Semua itu merupakan eksistensi dari ruh itu sendiri, selama manusia dapat tumbuh, bergerak, dan berkembang, berarti manusia tersebut bisa dikatakan hidup dan terdapat ruh didalam tubuhnya.

[34] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan, 2007), 293.
[35] H.R. Imam bin Hambal
[36] Muhammad Abdullah Husain, *Mafahim Islamiyah,* (Bangil Jatim, al-Izzah, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya ketika penampakan-penampakan dalam tubuh manusia tidak dapat tumbuh, bergerak, dan berkembang, berarti didalam tubuh manusia tidak terdapat ruh atau bisa dikatakan bahwa manusia tersebut telah meninggal dunia.[37] Seperti dalam firman-Nya:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya: Maka Dia tahanlah jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang telah ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.[38]

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki kuasa atas jiwa makhluknya. Allah memiliki kekuasaan mengembalikan jiwa yang di genggam-Nya saat manusia terbangun dari tidurnya, dan Allah juga memiliki kekuasaan penuh mencabut jiwa dalam diri manusia dan tidak mengembalikannya ketika manusia dipanggil dikehadirat-Nya (meninggal).[39] Al-Biqa'i menghubungkan ayat diatas dengan ayat sebelumnya, dalam firman-Nya:

> "Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu al-Qur'an untuk manusia dengan membawa kebenaran. Siapa yang mendapat petunjuk maka petunjuk itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang

[37] Ibid.
[38] Al-Qur'an dan Terjemah, 39: 42.
[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat kerugian dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka".[40]

Hubungan serupa dikemukakan oleh Sayyid Qutub, dengan mengatakan bahwa engkau tidak dapat menjadi pemelihara mereka.[41] Menurut M. Quraish Shihab, Rasulullah bukanlah pemelihara manusia, yang dapat memelihara manusia hanya Allah SWT, hanya Dia yang tidak disentuh oleh kantuk dan Dia yang menggenggam jiwa manusia dalam keadaan tidur dan sadar, dan hanya Dia yang berhak menentukan kematian manusia.[42]

Sedangkan menurut Ibn Asyur konteks ayat diatas merupakan lanjutan dari bukti kekuasaan Allah yang dimulai dengan penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia dalam tiga fase, menurunkan hujan, menghidupkan tumbuhan, dan memberikan potensi kepada manusia. Lalu dijelaskan bahwa kehidupan manusia tergantung atas kehendak-Nya. Sehingga ditutup dalam firman-Nya:

> "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir".[43]

Ayat diatas menyatakan hanya Allah yang menggenggam secara sempurna nyawa makhluk ciptaan-Nya, sehingga nyawa tersebut berpisah dari tubuh pada saat tidur dan kematiannya. Rasulullah Saw pernah

[40] Al-Qur'an Surat az-Zumar, 41.
[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 236.
[42] Ibid, hlm 237
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersamakan antara tidur dan mati. Salah satunya adalah doa yang diajarkan Rasulullah Saw kepada umat beliau ketika bangun tidur yaitu "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah kematian kami dan hanya padaNya lah kami kembali". Yang dimaksud dengan menghidupkan adalah bangun dari tidur, sedang yang mematikan adalah pada saat tidur.[44]

Seseorang yang tidur diibaratkan sebagai layangan yang terbang tinggi, akan tetapi benangnya tetap dipegang erat oleh pemain. Sedangkan seseorang yang meninggal dunia diibaratkan layangan yang terputus benangnya dan terbang tanpa pernah kembali kepada empunya.[45]

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam ayat diatas yakni ruh dan tubuh dengan sempurna terpisah pada saat terjadi kematian, akan tetapi ketika tidur pemisahan ruh dan tubuh tidaklah sempurna.[46]

3. Kedudukan ruh pada manusia

Ruh merupakan unsur yang tinggi dalam diri manusia yang membimbing manusia berbuat kebajikan, menyadarkan manusia akan tujuan penciptaannya, dan memberi kesadaran akan hakikat hidup yang dititipkan kedalam dirinya. Penguasaan ruh dalam diri manusia mendorong manusia mengedepankan cinta kasih kepada sesama makhluk.

Penguasaan ruh dalam tubuh berdampak baik bagi manusia, berupa kepribadian yang positif, bersifat aktif, dan selalu berfikir kreatif. Dan berdampak baik bagi masyarakat sekitar, serta dapat mengajak orang lain

[44] Ibid, hlm 239.
[45] Ibid.
[46] Ibid, hlm 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berbuat kebajikan, menjauhi kemungkaran, semerta-merta hanya mencari ridho Allah SWT. Kebedaraan ruh pada saat menempati tubuh manusia, didalam firman-Nya:

> "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". "Kemudian Kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya".[47]

Ruh diturunkan ketempat yang serendah-rendahnya. Sebelum manusia dijadikan bentuk darah dan daging didalam rahim, manusia sudah pernah berjumpa dengan Allah SWT saat berada di zaman azali. Melangsungkan kehidupan di alam ruh sembari menunggu penantiannya diturunkan oleh Allah SWT ke alam rahim. Setelah terlahir di dunia terhijablah mereka dengan kecenderungan keinginan duniawi, yang mengakibatkan tidak dapat berjumpa kembali dengan Allah SWT.

Jika manusia tidak berada dalam fitrahnya, maka kecenderungan duniawi akan mendominasi dalam diri manusia, ketika duniawi mendominasi kehidupan manusia, maka lentera ruh akan terpadam dan tertutuplah kebaikan dalam diri manusia.

Keadaan diatas saling terkait didalam kehidupan manusia, terkadang manusia dikuasai oleh nafsu-nafsu nya sendiri, dan terkadang manusia diarahkan oleh ruh nya. Terkadang manusia berbuat keburukan dan terkadang manusia berbuat kebajikan, dengan demikian keburukan dan kebajikan melekat dalam diri manusia. Dan manusia tidak dapat

[47] Al-Qur'an Surat at-Tin, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlepas dan terbebas dari kedua unsur tersebut, yakni keburukan dan kebajikan. Keberadaan ruh pada saat di zaman azali, dalam firman-Nya:

> "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Ruh-ruh itu pun menjawab, "Benar, Engkau adalah Tuhan kami".[48]

Ayat diatas menjelaskan sebelum ruh diturunkan oleh Allah SWT ke alam jasad, ruh sudah mengenal Allah. Akan tetapi ketika Allah sudah menurunkannya ke alam jasad, ruh-ruh tersebut sudah lupa akan pertemuannya dengan Allah SWT, dikarenakan ruh-ruh tersebut dipengaruhi oleh nafsu-nafsu ketika sudah menjadi manusia.

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang sangat mulia, akan tetapi ketika manusia cinta dengan dunia seperti hal nya harta dan jabatan secara berlebihan, maka mereka akan terjerumus dalam kenistaan. Semakin jauh dengan Allah dan semakin memuja-muja dunia.

Kerinduan ruh akan terobati ketika manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya akan dunia, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ketaqwaan beribadah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

4. Ruh menurut ulama' Islam

Berikut ini merupakan penjelasan dari berbagai pendapat ulama' Islam tentang ruh:

a. Ibnu Sina

[48] Al-Qur'an Surat al-A'raf, 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Sina memaknai al-Ruh sama dengan an-Nafs atau bisa diartikan bahwa ruh dan jiwa merupakan kesamaan. Jiwa merupakan kesempurnaan awal, karena dengan adanya jiwa dalam tubuh baru bisa dikatakan manusia. Karena tubuh sendiri merupakan pra syarat definisi dari jiwa, dinamakan jiwa ketika berada di dalam tubuh manusia dan dapat mengakses perilaku tubuh manusia di waktu beraktifitas.[49] Ibnu Sina membagi daya jiwa menjadi tiga bagian:

1) Jiwa rasional: jiwa rasional yakni daya khusus yang terdapat pada manusia, menjalankan fungsi yang dinisbatkan pada akal.
2) Jiwa hewan: jiwa hewan yakni daya yang terdapat pada manusia dan hewan, kesempurnaan alamiah bagi tubuh untuk bergerak karena keinginan.
3) Jiwa tumbuhan: jiwa tumbuhan yakni daya yang terdapat pada manusia, hewan, dan tumbuhan. Kesempurnaan alamiah bagi tubuh untuk berkembang biak, tumbuh, dan melahirkan.

b. Imam Ghazali

Imam Ghazali mendefinisikan al-Ruh yakni sesuatu yang terdapat pada rongga hati di dalam tubuh manusia yang merupakan sumber kehidupan, terhubung dengan anggota tubuh manusia seperti halnya cahaya yang menerangi ruangan.[50] Imam Ghazali membagi daya jiwa menjadi tiga bagian:

[49] M. Uthman Najati, *Dirasah Nafsaniyah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 144.
[50] Ensiklopedi Islam Vol 4, hlm 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Nafs al-Insani: nafs insani yakni kesempurnaan awal yang alami bagi benda hidup menggunakan potensi yang dimiliki dengan akal dan fikiran.
2) Nafs al-Hayawani: nafs hayawani yakni kesempurnaan awal yang alami bagi benda hidup untuk melakukan aktifitas sesuai dengan yang dikehendaki.
3) Nafs al-Nabati: nafs nabati yakni kesempurnaan awal yang alami bagi benda hidup untuk makan, minum, tumbuh, berkembang.

c. Ibn Tufail

Ibn Tufail berpendapat bahwa ruh yang terdapat dalam tubuh manusia yakni ruh hewani, yang berpusat di jantung. Ruh ini bekerja melalui syaraf jantung menuju otak, dari otak disalurkan keseluruh bagian tubuh manusia. Oleh sebab itu tubuh dapat bergerak, berjalan, dan, beraktifitas.[51]

d. Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah berpendapat kata al-Ruh juga digunakan sebagai pengertian dari an-Nafs. Disebut sebagai an-Nafs, dikarenakan berfungsi untuk mengatur tubuh manusia. Sedangkan disebut al-Ruh, dikarenakan sifat lembut yang dimilikinya.[52]

e. Ibn Qayim al-Jauziyah

Ibn Qayim al-Jauziyah berpendapat bahwa kata ruh dan jiwa merupakan kesamaan. Ruh atau jiwa merupakan substansi yang bersifat

[51] Ahmad Amin, *Hay bin Yaqzan li Ibn Sina wa Ibn Tufail wa al-Suhrawardi Cet III*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), 37-38.
[52] M. Uthman Najati, *Dirasah Nafsaniyah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nurani atau sesuatu yang mengandung nur, berada ditempat yang tinggi bersifat lembut dan dinamis. Ibn Qayim menjelaskan bahwa ruh atau jiwa manusia hanya satu, memiliki tiga sifat yakni ammarah, lauwamah, dan mutmainnah.[53] Jiwa yang memberikan ketenangan disebutnya *mutmainnah*, jiwa yang menyalahkan diri sendiri disebutnya *lauwamah*, sedangkan jiwa yang mengarahkan dalam keburukan disebutnya *ammarah.*

C. Ruh dalam Perspektif Kejawen

1. Makna ruh dalam kejawen

Kejawen merupakan aliran kebatinan masyarakat jawa, kata kejawen diambil dari pandangan hidup masyarakat jawa yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, tepatnya sejak abad ke 19 sampai sekarang.[54] Dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 85 yang artinya:

> "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Dijelaskan di ayat tersebut bahwa manusia hanya diberi pengetahuan sedikit tentang ruh. Akan tetapi ayat diatas tidak meredam semangat para pakar kejawen untuk menggali lebih dalam lagi tentamg hakikat ruh. Sebelum lebih dalam menggali tentang hakikat ruh, perlu kiranya kita memahami terlebih dahulu tentang manusia. Aliran kejawen membagi manusia menjadi tiga unsur, sebagai berikut:

---

[53] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kitab al-Ruh Cet IV*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1986), 276.
[54] Mbah Joko, *Jati Diri*, (Nganjuk, Jatim: 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ruh (Nurrullah)

b. Jiwa (Nur Muhammad)

c. Tubuh (Adam)

Dalam aliran kejawen ruh disebut nya *nurrullah* yang dimaksud nurrullah disini yakni hidup itu sendiri, hakikat dari hidup itu sendiri yaitu hidupnya Allah. Sedangkan jiwa disebut *nur muhammad* yang dimaksud nur muhammad disini yakni badan halus atau ruhani, hakikat dari badan halus atau ruhani yaitu sifatullah. Dan tubuh disini disebut adam yang dimaksud adam yakni badan kasar atau jasmani, hakikat dari badan kasar atau jasmani yaitu jasad.[55]

Akan tetapi banyak masyarakat kejawen tidak memperhatikan hal itu, yang menjadi pemerhati masyarakat kejawen yakni *kakang kawah, adi ari-ari, getih, puser,* yang biasa disebut *sedulur papat.* Masyarakat kejawen percaya bahwa sedulur papat (air ketuban, ari-ari, getih, dan puser) yang menyertai kelahiran manusia memiliki maujud gaib yang menjadi saudara manusia yang dilahirkan di dunia dan keempat sedulur manusia tadi memiliki unsur yang berbeda-beda yakni *unsur air, unsur api, unsur tanah, dan unsur angin*.[56]

Manusia sebagai pancer dituntut harus dapat mengendalikan sedulur papatnya, jangan sampai manusia sebagai pancer dikendalikan oleh sedulur papatnya. Ketika manusia dapat mengendalikan sedulur papatnya maka kehidupannya akan terarah, sebaliknya ketika manusia

[55] Mbah Joyo, *Buku Joyo Gendilo,* (Bluro, Jateng: 1995), 7.
[56] Mbah Joko, *Jati Diri,* (Nganjuk, Jatim: 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikendalikan oleh sedulur papatnya maka kehidupannya di dunia akan tidak terarah.[57]

2. Makna ruh yang berkaitan dengan manusia

Sebelum berbicara tentang ruh yang berkaitan dengan manusia harus kita fahami terlebih dahulu tentang manusia. Manusia merupakan wayang yang tidak dapat hidup apabila tidak ada dalangnya atau Allah SWT yang menghidupkan. Dalam aliran kejawen ruh memiliki makna yang jelas yakni yang dimaksud ruh yaitu hidup itu sendiri hakikat nya hidup nya Allah SWT.[58]

Allah memberikan anugerah hidup untuk manusia dan memberikan anugerah sifat ketuhanan untuk manusia berupa penglihatan, pendengaran, dan hati. Anugerah al-Ruh yang diberikan Allah SWT untuk manusia akan menjadikan manusia tersebut hidup dan memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti hal nya ar-Rohman, ar-Rohim dan masih banyak lagi.[59]

Allah memberikan dua anugerah dalam diri manusia yakni anugerah hidup dan anugerah sifatullah atau sifat ketuhanan. Dalam keilmuan kejawen penyebutan sifatullah yakni jiwa atau badan ruhani, di dalam badan ruhani terdapat beberapa nafsu-nafsu yang mengarah kepada kebaikan dan ada pula yang mengarah ke kejelekan.[60]

3. Kedudukan ruh pada manusia

[57] Ibid.
[58] Mbah Joyo, *Buku Joyo Gendilo*, (Bluro, Jateng: 1995), 5.
[59] Ibid, hlm 9.
[60] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang istimewa, berbeda dengan makhluk lainnya, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yakni anugerah al-Ruh atas dirinya. Dikarenakan anugerah al-Ruh yang diberikan Allah dalam diri manusia dapat mengantarkan manusia untuk mengenal Allah dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Oleh sebab itu manusia dijadikan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi.[61]

Anugerah al-Ruh yang terdapat dalam diri manusia akan menyadarkan manusia akan tujuan penciptaan nya, menimbulkan kesadaran illahi akan hakikat hidup nya. Mendorong manusia memiliki sifat cinta kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT, memiliki kepribadian yang baik, aktif, kreatif, dan selalu mengajak orang lain untuk bersama-sama menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT.[62]

Masyarakat kejawen memiliki pepatah, sebagai manusia harus dapat *memayu hayuning pribadi, memayu hayuning keluargo, memayu hayuning sesami, dan memayu hayuning bawono.* Yang dimaksud disini yakni jadilah manusia yang senantiasa menciptakan kelestarian dan perdamaian terhadap diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan alam sekitar. Dan masyarakat kejawen juga memiliki prinsip, sebagai manusia harus dapat *manunggaling kawulo lan gusti* agar dapat *sangkan paraning dumadi.* Dan yang dimaksudkan disini yakni jadilah manusia yang dapat menyatu dengan Allah SWT, agar ketika manusia itu meninggal dunia,

[61] Mbah Joko, *Jati Diri,* (Nganjuk, Jatim: 2013), 11.
[62] Ibid, hlm 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua unsur-unsur dalam diri manusia dapat kembali kepada Allah SWT.[63]

Masyarakat kejawen mempercayai adanya sebuah reinkarnasi, ketika seorang manusia itu meninggal dunia, maka jiwa itu akan menunggu untuk di hidupkan kembali oleh Allah SWT sebagai titisan menjadi manusia yang baru dengan hidup yang baru pula, untuk manunggaling kawulo lan gusti dan kembali kepada Allah SWT dalam satu kesatuan yang utuh (mukso).[64]

D. Macam-Macam Ruh dan Jiwa

1. Macam-macam ruh
   a. Ruh idofi: ruh idofi yakni ruh yang utama dalam diri manusia, dikarenakan adanya ruh inilah manusia dapat hidup, ruh ini biasa disebut *johar awal suci*. Apabila ruh ini keluar dari tubuh manusia, maka manusia akan meninggal dunia, ruh ini bisa disebut dengan *nyawa*.[65]
   b. Ruh ruhani: ruh ruhani yakni ruh yang membuat manusia terkadang suka dengan sesuatu, terkadang pula tidak. ruh ini juga yang mempengaruhi manusia untuk berbuat kebaikan dan keburukan.[66]
   c. Ruh kudus: ruh kudus yakni ruh yang menyuruh manusia menjalankan peribadatan sesuai dengan kepercayaan masing-masing, mengarahkan manusia berbuat kebajikan dan menolong sesamanya.

[63] Ibid, hlm 17.
[64] Ibid, hlm 19.
[65] Mbah Joko, *Jati Diri*, (Nganjuk, Jatim: 2013), 36.
[66] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ruh robbani: ruh robbani yakni ruh yang memiliki alam berupa cahaya berwarna kuning, bila berjumpa dengannya maka hati terasa tentram dan kita sebagai manusia tidak memiliki kehendak sama sekali.
e. Ruh nurani: ruh nurani yakni ruh yang memiliki sifat terang, yang membuat hati menjadi tentram. Ketika ruh ini meninggalkan tubuh manusia, maka hati manusia menjadi gelap.
f. Ruh rohmani: ruh rohmani yakni ruh yang memiliki sifat pemurah, yang mempengaruhi manusia bersifat sosial dan suka memberi.
g. Ruh nabati: ruh nabati yakni ruh yang mengendalikan pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia.
h. Ruh rewani: ruh rewani yakni ruh yang menjaga tubuh manusia agar tetap terjaga, jika ruh ini meninggalkan tubuh manusia maka manusia akan tertidur.
i. Ruh jasmani: ruh jasmani yakni ruh yang menguasai urat syaraf manusia, dikarenakan ruh inilah manusia dapat merasakan sehat, sakit, lelah, dan lesu.

2. Macam-macam jiwa

a) Jiwa ammarah: jiwa ammarah yakni jiwa yang menyuruh manusia berbuat keburukan dan memiliki sifat ke angkaramurkaan.[67] Seperti dalam firman-Nya:

"Dan aku tidak mengerti diriku sendiri, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku".[68]

[67] Mbah Joko, *Jati Diri,* (Nganjuk, Jatim: 2013), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Jiwa lauwamah: jiwa lauwamah yakni jiwa yang menyesali akan dirinya, jiwa yang mendorong manusia untuk berintropeksi diri dan menyesali akan segala perbuatannya.[69] Seperti dalam firman-Nya:

"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang sangat menyesali diri sendiri".[70]

c) Jiwa sawiyah: jiwa sawiyah yakni jiwa yang memiliki keinginan berlebihan atas dunia, tidak mempunyai rasa puas dengan apa yang dimilikinya, dan tidak memiliki rasa syukur dengan apa yang sudah dicapainya.

d) Jiwa mulhimah: jiwa mulhimah yakni jiwa yang diilhami oleh Allah SWT untuk selalu berbuat kebaikan. Seperti dalam firman-Nya:

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan".

e) Jiwa rhodiyah: jiwa rhodiyah yakni jiwa yang selalu ridho dan puas atas segala ketetapan Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya:

"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas...".[71]

f) Jiwa mardhiyah: jiwa mardhiyah yakni jiwa yang telah diridhoi oleh Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya:

"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya".[72]

---

[68] Al-Qu'an Surat Yusuf, 53.
[69] Ibid.
[70] Al-Qur'an Surat al-Qiyamah, 2.
[71] Al-Qur'an Surat al-Fajr, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Jiwa mutmainnah: jiwa mutmainnah yakni jiwa yang memiliki sifat ketenangan dan ketentraman, serta selalu merindukan kehadirat-Nya. Seperti dalam firman-Nya:

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi di ridhoi-Nya, maka masukalah kedalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku".[73]

h) Jiwa kamilah: jiwa kamilah yakni jiwa yang sudah bersih dari keburukan atau jiwa yang sempurna.

E. Macam-Macam Kelengkapan Manusia

1. Kelengkapan manusia
   a. Kelengkapan ruh: kelengkapan ruh yakni kesadaran tertinggi.
   b. Kelengkapan jiwa: kelengkapan jiwa yakni alam bawah sadar.
   c. Kelengkapan tubuh: kelengkapan tubuh yakni kesadaran normal.
2. Fungsi kelengkapan manusia
   a) Kesadaran tertinggi dari ruh: kesadaran tertinggi yakni alat untuk menghubungkan manusia dengan alam yang banyak dimensi, serta alat untuk memperoleh keterangan-keterangan yang sangat tinggi nilainya dari sumber yang tertinggi untuk kebaikan serta manfaat kemanusiaan.[74]
   b) Alam bawah sadar dari jiwa: alam bawah sadar yakni kesadaran yang berfungsi menghubungkan manusia dengan alam empat dimensi,

[72] Ibid.
[73] Al-Qur'an Surat al-Fajr, 27-30.
[74] Mbah Joyo, *Buku Joyo Gendilo,* (Bluro, Jateng: 1995), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi pula sebagai jembatan timbal balik antara kesadaran biasa dengan kesadaran tertinggi.[75]

c) Kesadaran normal dari tubuh: kesadaran normal yakni kesadaran yang digunakan manusia pada alam dimensi, kesadaran biasa ini diperalati dengan panca pengindraan, kesadaran biasa juga berfungsi sebagai alat manifestasi pola-pola yang tercipta di alam bawah sadar.[76]

F. Perbedaan Ruh dan Jiwa

Ruh merupakan dasar kehidupan manusia, manusia dapat hidup dikarenakan adanya ruh dalam diri manusia, manusia dapat menjalankan aktifitas dikarenakan adanya jiwa dalam diri manusia.

Terdapat beberapa perbedaan antara ruh dan jiwa yakni yang pertama dari segi substansi nya. Jiwa merupakan sesuatu yang tidak tetap atau dapat berubah-ubah, terkadang naik dan terkadang turun atau terkadang mengarah dalam hal kebaikan dan terkadang mengarah dalam hal keburukan. Sedangkan ruh tetap tidak berubah-ubah.[77]

Kedua dalam segi fungsinya. Ruh merupakan zat hidup yang mempunyai fungsi sebagai dasar kehidupan, sedangkan jiwa merupakan unsur dari ruh yang di pergunakan untuk menjalani kehidupan.[78]

Ketiga dalam segi persifatannya. Ruh merupakan unsur yang terhubung kepada sistem ilahiyah, sedangkan jiwa merupakan unsur yang terhubung kepada sistem duniawi. Jika al-Ruh mendominasi tubuh manusia,

[75] Ibid.
[76] Ibid.
[77] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 92.
[78] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka manusia tersebut lebih condong berbuat positif. Sebaliknya jika an-Nafs mendominasi tubuh manusia, maka manusia tersebut lebih condong berbuat negatif.[79]

G. Ruh dan Jiwa dalam Konsep Kesatuan

Ruh merupakan zat hidup atau dasar kehidupan yang menghidupi jiwa, tanpa adanya ruh maka jiwa tak dapat hidup, sedangkan jiwa merupakan persifatan manusia. Hidupnya jiwa dikarenakan adanya ruh dan adanya ruh dalam diri manusia untuk menghidupi jiwa. Antara ruh dan jiwa tidak dapat dipisahkan seperti hal nya dua ayat dibawah ini:

Ayat tentang ruh:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya dan Aku telah meniupkan kedalam nya ruh (ciptaan)-Ku kedalam nya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".[80]

Ayat tentang jiwa:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kedalam tubuhnya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati tetapi kamu sedikit sekali bersyukur".[81]

[79] Ibid.
[80] Al-Qur'an Surat al-Hijr, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua ayat diatas dapat dijelaskan bahwa ruh dan jiwa merupakan kesatuan. Garis besarnya seperti ini, di dalam tubuh terdapat jiwa dan di dalam jiwa terdapat ruh. Ketika ruh, jiwa, dan tubuh bersatu inilah yang dinamakan manusia.

Dari segi persifatan ruh dan jiwa bersifat gaib, yang dimaksudkan yakni tidak dapat disentuh dengan fisik, namun dapat dirasakan keberadaannya dan dapat kita nikmati efek kerjanya. Ruh dan jiwa merupakan organ ruhani dalam tubuh manusia yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan, yang mengeluarkan instruksi bagi tubuh untuk melakukan suatu tindakan, didalam literatur arab disebutnya jiwa kehidupan.[82] Dari segi fungsinya ruh dan jiwa merupakan pengendali kehidupan manusia dengan segala persifatannya, maka dari itu ruh dan jiwa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

[81] Al-Qur'an Surat al-Sajdah, 9.
[82] *Ensiklopedi Islam Jilid 3 Bab Kasyfi*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN PERSPEKTIF KEJAWEN TENTANG RUH

A. Penafsiran M. Quraish Shihab

Dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 85 "Tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". Dengan makna ini berarti umat islam masih memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang ruh. Beberapa ulama' membuat definisi tentang ruh, mereka berpendapat bahwa ruh merupakan materi yang berbeda dari materi yang dapat dilacak oleh panca indra manusia.[83]

Memang manusia tidak akan tahu tentang hakikat ruh, seperti: apa ruh itu, dimana ruh berada, dari mana ruh datang, dan kemana ruh pergi. Akan tetapi manusia masih dapat mengidentifikasi sekelumit pengetahuan tentang ruh.

1. Tafsir QS. Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya dan Aku telah meniupkan kedalam nya ruh (ciptaan)-Ku kedalam nya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".

[83] Muhammad Majdi Syahawi, *Memanggil Ruh dan Menakhlukan Jin*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *sawwaituhu* سويته bermakna Allah menjadikan sesuatu (Adam) begitu sempurna, *nafakhtu* نفخت dan Allah meniupkan ruh kedalam nya, yang dimaksud yakni memberi potensi ruhani terhadap manusia. Perlu dicatat disini tidak ada peniupan, kata peniupan disini merupakan isyarat penghormatan Allah SWT terhadap manusia.[84]

Ruh secara tegas dijelaskan dalam al-Qur'an mempunyai keterangan sebagai *amr* dari Allah SWT, tanpa keterangan *amr* makna al-Ruh akan sulit dijelaskan dan dipahami oleh manusia.[85] Kata *amr* berasal dari *amara* yang merupakan kata kerja yang memiliki makna perintah, dalam bentuk *imarah* yang memiliki makna kepemimpinan. Kata *amr* juga bisa diartikan sebagai urusan, perintah, pimpinan, dan perkara. Dengan demikian ruh merupakan perkara Allah SWT, dijelaskan dalam firman-Nya:

> "Sesungguhnya keadaannya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah" maka terjadilah ia. Maka Maha Suci Allah yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan".[86]

Dari penjelasan diatas dapat diambil dua kesimpulan yang *pertama* yakni perkara Allah SWT dalam firman-Nya "kun" *jadilah* merupakan kalimat penyebab adanya maujud, dan maujud itu sendiri adalah wujud, maka firman Allah merupakan perbuatan Allah sendiri. Berdasarkan ayat

[84] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123.
[85] Allamah Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan,* (Jakarta: Firdaus, 1991), 116.
[86] Al-Qur'an Surat Yasin, 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas perwujudan sesuatu merupakan kuasa-Nya sendiri, tanpa bergantung terhadap sebab-sebab lain. Jadi perkara Allah merupakan kalimat samawi, penyebab sesuatu dapat maujud dan tidak memiliki ketergantungan terhadap sebab lain. *Kedua* yakni segala sesuatu melalui perkara, dan perkara Allah SWT merupakan spiritual, terjadinya maujud hanya Allah yang tau.[87]

Menurut Ibn Kathir, ayat diatas hanya menjelaskan tentang penciptaan nabi Adam as, yang diberikan anugerah oleh Allah SWT kemuliaan. Diberikan kepadanya ruh suci, sehingga para malaikat dan seluruh makhluk bersujud (menghormati) nabi Adam as.[88]

2. Tafsir QS. As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَۚ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kedalam tubuhnya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati tetapi kamu sedikit sekali bersyukur".

Kata *sawwahu* سواة memiliki makna menyempurnakan, serupa dengan *Ahsan Taqwim*. Pertama penciptaan organ-organ tubuh dalam diri manusia secara seimbang, kedua penyempurnaan organ-organ tubuh dalam

[87] Ibid, hlm 117
[88] Syaikh Ishaq Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibn Kathir Vol 14*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2010), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri manusia, terakhir peniupan ruh illahi dalam diri manusia.[89] Dalam firman-Nya:

> "Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang".[90]

Mengisyaratkan pembentukan, penyempurnaan, peniupan ruh illahi yang menjadikan manusia bersifat adil.[91] Peniupan dalam ayat diatas secara bahasa disebutnya *nafakh* yang berarti tiupan. Pengertian secara bahasa seperti ini tidaklah tepat, dikarenakan tidak mungkin bagi Allah melakukan tiupan. Menurut Imam Ghazali *nafakh* disini memiliki makna sebagai kemurahan Allah yang memberikan wujud bagi sesuatu yang menerimanya, mengalir dengan sendirinya atas kehendak-Nya.[92]

Kata *min ruh hi* مِن رُّوحِه memiliki makna ruh-Nya, ini bukan berarti terdapat bagian illahi yang di anugerahkan dalam diri manusia, dikarenakan Allah SWT tidak berbagi dan tidak terdiri dari berbagai unsur-unsur, Allah tidak terbagi dan tidak terbilang. Kata ruh yang di nisbatkan kepada Allah SWT yakni merupakan penghormatan dan pemuliaan Allah terhadap manusia.[93]

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa hanya dengan ruh-Nya lah manusia dapat meningkatkan dimensinya, dari dimensi duniawi menuju

---

[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 185.
[90] Al-Qur'an Surat al-Infithar, 7.
[91] Ibid.
[92] Ajat Sudrajad, *Kedudukan Ruh dalam Pembentukan Karakter Manusia,* (Yogyakarta: Fise Uny, 2011), 8.
[93] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi ruhani, menuju kesempurnaan, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir. Yakni hanya tertuju kepada Allah SWT.[94]

Ayat diatas memberi petunjuk ketika Allah SWT telah meniupkan ruh (ciptaan)-Nya, maka sempurnalah janin yang ada didalam kandungan tersebut karena dianugerahi oleh Allah SWT sebuah pendengaran, penglihatan, dan juga hati.

Ayat diatas menjelaskan bahwa awal penciptaan manusia bukanlah hal yang istimewa, akan tetapi hasil dari terciptanya manusia merupakan keistimewaan. Sperma hanyalah setetes air menjijikkan yang di tumpahkan kedalam rahim, akan tetapi buah dari sperma tersebut lahirlah manusia yang diutus sebagai khalifah yang dapat memberi kemanfaatan.[95]

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa adanya al-Ruh dalam tubuh manusia membuat manusia menjadi makhluk yang mulia dan istimewa, berbeda dengan makhluk lainnya atau bisa disebut dengan *khalqan akhar.* Istilah khalqan akhar diambil dikarenakan keistimewaan manusia yang berbeda dengan makhluk lainnya, dikarenakan terdapat anugerah al-Ruh didalam diri manusia.[96]

Ruh sangatlah multi dimensi karena ruh tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, bahkan dapat keluar dan masuk dalam tubuh manusia. Dikarenakan sebelum tubuh manusia ada ruh sudah hidup, ketika ruh meninggalkan tubuh manusia dan tidak kembali maka manusia tersebut akan mengalami kematian, kematian tubuh manusia bukan berarti

[94] Ibid, hlm 186
[95] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123.
[96] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan, 2007), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian dari ruh, karena ruh akan tetap hidup. Ruh akan masuk kedalam tubuh manusia ketika tubuh manusia telah siap, menurut hadits nabi kesiapan itu terjadi ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan.[97]

Allah menempatkan ruh dalam tubuh manusia dan menyandarkannya kepada dzat Allah sendiri, ruh merupakan rahasia kehidupan dan hanya Allah SWT yang tau. Manusia tidak akan mampu menjangkau hakikat dari ruh, akan tetapi manusia dapat memahami ruh dari penampakan-penampakan manusia secara lahir, seperti halnya pergerakan manusia, pertumbuhan manusia, dan perkembangan manusia.[98]

Semua itu merupakan eksistensi dari ruh itu sendiri, selama manusia dapat tumbuh, bergerak, dan berkembang, berarti manusia tersebut bisa dikatakan hidup dan terdapat ruh didalam tubuhnya. Sebaliknya ketika penampakan-penampakan dalam tubuh manusia tidak dapat tumbuh, bergerak, dan berkembang, berarti didalam tubuh manusia tidak terdapat ruh atau bisa dikatakan bahwa manusia tersebut telah meninggal dunia.[99]

3. Tafsir QS. Al-Zumar ayat 42:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

[97] H.R. Imam bin Hambal
[98] Muhammad Abdullah Husain, *Mafahim Islamiyah,* (Bangil Jatim, al-Izzah, 2003), 5.
[99] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya: Maka Dia tahanlah jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang telah ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki kuasa atas jiwa makhluknya. Allah memiliki kekuasaan mengembalikan jiwa yang di genggam-Nya saat manusia terbangun dari tidurnya, dan Allah juga memiliki kekuasaan penuh mencabut jiwa dalam diri manusia dan tidak mengembalikannya ketika manusia dipanggil dikehadirat-Nya (meninggal).[100] Al-Biqa'i menghubungkan ayat diatas dengan ayat sebelumnya, dalam firman-Nya:

> "Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu al-Qur'an untuk manusia dengan membawa kebenaran. Siapa yang mendapat petunjuk maka petunjuk itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat kerugian dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka".[101]

Hubungan serupa dikemukakan oleh Sayyid Qutub, dengan mengatakan bahwa engkau tidak dapat menjadi pemelihara mereka. Menurut M. Quraish Shihab, Rasulullah bukanlah pemelihara manusia, yang dapat memelihara manusia hanya Allah SWT, hanya Dia yang tidak disentuh oleh kantuk dan Dia yang menggenggam jiwa manusia dalam

[100] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 237.
[101] Al-Qur'an Surat al-Zumar, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan tidur dan sadar, dan hanya Dia yang berhak menentukan kematian manusia.

Sedangkan menurut Ibn Asyur konteks ayat diatas merupakan lanjutan dari bukti kekuasaan Allah yang dimulai dengan penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia dalam tiga fase, menurunkan hujan, menghidupkan tumbuhan, dan memberikan potensi kepada manusia. Lalu dijelaskan bahwa kehidupan manusia tergantung atas kehendak-Nya. Sehingga ditutup dalam firman-Nya:

> "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir".[102]

Kata *yatawaffa* يتوفى disini diambil dari kata *wafa* وفى memiliki makna mencapai batas akhir, diberi nama *wafah* وفاة yakni memiliki makna kematian, dikarenakan usia telah mencapai batas akhir. Lafadz *Allah* didahulukan sebelum *yatawaffa* dikarenakan mengandung pengkhususan. Yakni hanya Allah SWT lah yang dapat menentukan kematian manusia.[103]

Ayat diatas menyatakan hanya Allah yang menggenggam secara sempurna nyawa makhluk ciptaan-Nya, sehingga nyawa tersebut berpisah dari tubuh pada saat tidur dan kematiannya. Rasulullah Saw pernah mempersamakan antara tidur dan mati. Salah satunya adalah doa yang diajarkan Rasulullah Saw kepada umat beliau ketika bangun tidur yaitu

[102] Ibid.
[103] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah kematian kami dan hanya padaNya lah kami kembali". Yang dimaksud dengan menghidupkan adalah bangun dari tidur, sedang yang mematikan adalah pada saat tidur.[104]

Seseorang yang tidur diibaratkan sebagai layangan yang terbang tinggi, akan tetapi benangnya tetap dipegang erat oleh pemain. Sedangkan seseorang yang meninggal dunia diibaratkan layangan yang terputus benangnya dan terbang tanpa pernah kembali kepada empunya.[105]

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam ayat diatas yakni ruh dan tubuh dengan sempurna terpisah pada saat terjadi kematian, akan tetapi ketika tidur pemisahan ruh dan tubuh tidaklah sempurna.[106]

B. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen

Dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 85 yang artinya: *"Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".* Dijelaskan di ayat tersebut bahwa manusia hanya diberi pengetahuan sedikit tentang ruh. Akan tetapi ayat diatas tidak meredam semangat para pakar kejawen untuk menggali lebih dalam lagi tentamg hakikat ruh. Sebelum lebih dalam menggali tentang hakikat ruh, perlu kiranya kita memahami terlebih dahulu tentang manusia. Aliran kejawen membagi manusia menjadi tiga unsur, sebagai berikut:

1. Ruh (Nurrullah)

[104] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 239.
[105] Ibid.
[106] Ibid, hlm 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jiwa (Nur Muhammad)
3. Tubuh (Adam)

Dalam aliran kejawen ruh disebut nya *nurrullah* yang dimaksud nurrullah disini yakni hidup itu sendiri, hakikat dari hidup itu sendiri yaitu hidupnya Allah. Sedangkan jiwa disebut *nur muhammad* yang dimaksud nur muhammad disini yakni badan halus atau ruhani, hakikat dari badan halus atau ruhani yaitu sifatullah. Dan tubuh disini disebut adam yang dimaksud adam yakni badan kasar atau jasmani, hakikat dari badan kasar atau jasmani yaitu jasad.[107]

1. Tafsir QS. Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya dan Aku telah meniupkan kedalam nya ruh (ciptaan)-Ku kedalam nya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".

Sebelum berbicara tentang ruh harus kita fahami terlebih dahulu tentang manusia. Manusia merupakan wayang yang tidak dapat hidup apabila tidak ada dalangnya atau Allah SWT yang menghidupkan. Dalam aliran kejawen ruh memiliki makna yang jelas yakni yang dimaksud ruh yaitu hidup itu sendiri hakikat nya hidup nya Allah SWT.[108]

Sawwaituhu سويته yakni menjadikan sesuatu (Adam), *nafakhtu* نفخت dan memberinya anugerah sifat-sifat ketuhanan. Ruh manusia satu,

[107] Mbah Joyo, *Buku Joyo Gendilo*, (Bluro, Jateng: 1995), 7.
[108] Ibid, hlm 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari hidup yang satu yang bersumber dari *nurrullah* dalam martabat *ahadiyat*, hidup manusia (adam) ini hanyalah wadah dari jiwa (nur muhammad) dalam martabat *wahdat* yang merupakan manifestasi sifat ketuhanan.

Allah memberikan anugerah hidup *ruh-Ku* untuk manusia dan memberikan anugerah sifat ketuhanan *ruh-Nya* untuk manusia berupa penglihatan, pendengaran, dan hati. Anugerah al-Ruh yang diberikan Allah SWT untuk manusia akan menjadikan manusia tersebut hidup dan memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti hal nya ar-Rohman, ar-Rohim dan masih banyak lagi.[109]

2. Tafsir QS. As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَۚ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kedalam tubuhnya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati tetapi kamu sedikit sekali bersyukur".

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang istimewa, berbeda dengan makhluk lainnya, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yakni anugerah al-Ruh atas dirinya. Dikarenakan anugerah al-Ruh yang diberikan Allah dalam diri manusia dapat mengantarkan manusia

[109] Ibid, hlm 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengenal Allah dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Oleh sebab itu manusia dijadikan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi.[110]

Sawwahu سواة disini mengisyaratkan kesempurnaan ciptaan-Nya (Adam), *min ruh hi* مِن رُّوحِه terdapat bagian illahi yang dianugerahkan kepada manusia (Adam) yakni sifat ma'ani dari Allah SWT berupa sifat sama' (pendengaran), bashar (penglihatan), qudrat iradat ilmu hayat kalam (rahsa).

Anugerah al-Ruh yang terdapat dalam diri manusia akan menyadarkan manusia akan tujuan penciptaan nya, menimbulkan kesadaran illahi akan hakikat hidup nya. Mendorong manusia memiliki sifat cinta kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT, memiliki kepribadian yang baik, aktif, kreatif, dan selalu mengajak orang lain untuk bersama-sama menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT.[111]

Masyarakat kejawen memiliki pepatah, sebagai manusia harus dapat *memayu hayuning pribadi, memayu hayuning keluargo, memayu hayuning sesami, dan memayu hayuning bawono.* Yang dimaksud disini yakni jadilah manusia yang senantiasa menciptakan kelestarian dan perdamaian terhadap diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan alam sekitar.[112]

3. Tafsir QS. Al-Zumar ayat 42:

[110] Mbah Joko, *Jati Diri*, (Nganjuk, Jatim: 2013), 11.
[111] Ibid, hlm 13.
[112] Ibid, hlm 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya: Maka Dia tahanlah jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang telah ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Allah memegang jiwa (badan halus) dari nur muhammad (persifatan tuhan) dan tidak mengembalikannya kedalam diri manusia yang di panggil kehadirat-Nya (meninggal). Dan Allah akan mengembalikan jiwa (badan halus) kedalam diri manusia ketika manusia tersebut terbangun dari tidurnya.[113]

Manusia yang tidur ruh nya tidak kemana-mana (tetap hidup), akan tetapi jiwa atau *badan halus* nya (kesadaran sebagai manusia) tidak ada, dan Allah akan mengembalikan jiwa nya (kesadaran sebagai manusia) ketika manusia tersebut terbangun dari tidurnya.[114]

Masyarakat kejawen memiliki prinsip, sebagai manusia harus dapat *manunggaling kawulo lan gusti* agar dapat *sangkan paraning dumadi*. Yang di maksud disini yakni jadilah manusia yang dapat menyatu dengan Allah SWT, agar ketika manusia itu meninggal dunia, semua unsur-unsur dalam diri manusia dapat kembali kepada Allah SWT.[115]

[113] Mbah Joyo, *Buku Joyo Gendilo*, (Bluro, Jateng: 1995), 20.
[114] Ibid
[115] Mbah Joko, *Jati Diri*, (Nganjuk, Jatim: 2013), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat kejawen mempercayai adanya sebuah reinkarnasi, ketika seorang manusia itu meninggal dunia, maka jiwa itu akan menunggu untuk di hidupkan kembali oleh Allah SWT sebagai titisan menjadi manusia yang baru dengan hidup yang baru pula, untuk manunggaling kawulo lan gusti dan kembali kepada Allah SWT dalam satu kesatuan yang utuh (mukso).[116]

[116] Ibid, hlm 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN PERSPEKTIF KEJAWEN TENTANG RUH

A. Analisa Penafsiran Ayat Tentang Ruh Manusia

1. Analisa Tafsir QS. Al-Hijr ayat 29

Menurut M. Quraish Shihab kata *sawwaituhu* سويته bermakna Allah menjadikan sesuatu (Adam) begitu sempurna, *nafakhtu* نفخت dan Allah meniupkan ruh kedalam nya, yang dimaksud yakni memberi potensi ruhani terhadap manusia. Perlu dicatat disini tidak ada peniupan, kata peniupan disini merupakan isyarat penghormatan Allah SWT terhadap manusia.[117]

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa peniupan yang dinyatakan sebagaimana yang dilakukan oleh Allah merupakan isyarat penghormatan kepada manusia. Perlu dicatat bahwa disini tidak ada peniupan atau angin dari dzatullah yang menyentuh manusia.[118]

Menurut Ibn Kathir, ayat diatas hanya menjelaskan tentang penciptaan nabi Adam as, yang diberikan anugerah oleh Allah SWT kemuliaan. Diberikan kepadanya ruh suci, sehingga para malaikat dan seluruh makhluk bersujud (menghormati) nabi Adam as.[119]

---

[117] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123.
[118] Ibid.
[119] Syaikh Ishaq Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibn Kathir Vol 14,* (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2010), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam perspektif kejawen kata *sawwaituhu* yakni menjadikan sesuatu (Adam), *nafakhtu* dan memberinya anugerah sifat-sifat ketuhanan. Ruh manusia satu, dari hidup yang satu yang bersumber dari nurrullah dalam martabat *ahadiyat*, hidup manusia (adam) ini hanyalah wadah dari jiwa (nur muhammad) dalam martabat *wahdat* yang merupakan manifestasi sifat ketuhanan.

Allah memberikan anugerah hidup *ruh-Ku* untuk manusia dan memberikan anugerah sifat ketuhanan *ruh-Nya* untuk manusia berupa penglihatan, pendengaran, dan hati. Anugerah al-Ruh yang diberikan Allah SWT untuk manusia akan menjadikan manusia tersebut hidup dan memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti hal nya ar-Rohman, ar-Rohim dan masih banyak lagi.[120]

Ruh-Ku yaitu hidup itu sendiri, Allah yang memberikan hidup kepada manusia, hakikat nya hidup itu hidup nya Allah sendiri, karena hidup itu tunggal hidup nya manusia hidup nya Allah.

2. Analisa Tafsir QS. As-Sajdah ayat 9

Menurut M. Quraish Shihab kata *sawwahu* سواة memiliki makna menyempurnakan, serupa dengan *Ahsan Taqwim*. Pertama penciptaan organ-organ tubuh dalam diri manusia secara seimbang, kedua penyempurnaan organ-organ tubuh dalam diri manusia, terakhir peniupan ruh illahi dalam diri manusia.[121]

[120] Mbah Joyo, *Buku Joyo Gendilo*, (Bluro, Jateng: 1995), 9.
[121] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *min ruh hi* مِن رُّوحِه memiliki makna ruh-Nya, ini bukan berarti terdapat bagian illahi yang di anugerahkan dalam diri manusia, dikarenakan Allah SWT tidak berbagi dan tidak terdiri dari berbagai unsur-unsur, Allah tidak terbagi dan tidak terbilang. Kata ruh yang di nisbatkan kepada Allah SWT yakni merupakan penghormatan dan pemuliaan Allah terhadap manusia.[122]

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa hanya dengan ruh-Nya lah manusia dapat meningkatkan dimensinya, dari dimensi duniawi menuju dimensi ruhani, menuju kesempurnaan, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir. Yakni hanya tertuju kepada Allah SWT.

Sedangkan dalam perspektif kejawen kata *sawwahu* disini mengisyaratkan kesempurnaan ciptaan-Nya (Adam), *min ruh hi* terdapat bagian illahi yang dianugerahkan kepada manusia (Adam) yakni sifat ma'ani dari Allah SWT berupa sifat sama' (pendengaran), bashar (penglihatan), qudrat iradat ilmu hayat kalam (rahsa).

Hakikat dari sifatullah yang ada dalam diri manusia, semua kembali kepada Allah sendiri. Dan manusia yang berjalan di kerohanian akan diberi tau oleh Allah. Perbedaan mana tubuh, mana jiwa, dan mana ruh. Hakikatnya kembali kepada Allah sendiri.

Anugerah al-Ruh yang terdapat dalam diri manusia akan menyadarkan manusia akan tujuan penciptaan nya, menimbulkan kesadaran illahi akan hakikat hidup nya. Mendorong manusia memiliki

[122] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat cinta kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT, memiliki kepribadian yang baik, aktif, kreatif, dan selalu mengajak orang lain untuk bersama-sama menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT.[123]

Masyarakat kejawen memiliki pepatah, sebagai manusia harus dapat *memayu hayuning pribadi, memayu hayuning keluargo, memayu hayuning sesami, dan memayu hayuning bawono.* Yang dimaksud disini yakni jadilah manusia yang senantiasa menciptakan kelestarian dan perdamaian terhadap diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan alam sekitar.[124]

3. Analisa Tafsir QS. Al-Zumar ayat 42

Menurut M. Quraish Shihab ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki kuasa atas jiwa makhluknya. Allah memiliki kekuasaan mengembalikan jiwa yang di genggam-Nya saat manusia terbangun dari tidurnya, dan Allah juga memiliki kekuasaan penuh mencabut jiwa dalam diri manusia dan tidak mengembalikan nya ketika manusia dipanggil di kehadirat-Nya (meninggal).[125]

Kata *yatawaffa* يتوفى disini diambil dari kata *wafa* وفى memiliki makna mencapai batas akhir, diberi nama *wafah* وفاة yakni memiliki makna kematian, dikarenakan usia telah mencapai batas akhir. Lafadz Allah didahulukan sebelum *yatawaffa* dikarenakan mengandung

[123] Mbah Joko, *Jati Diri*, (Nganjuk, Jatim: 2013), 13.
[124] Ibid, hlm 17.
[125] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengkhususan. Yakni hanya Allah SWT lah yang dapat menentukan kematian manusia.[126]

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam ayat diatas yakni ruh dan tubuh dengan sempurna terpisah pada saat terjadi kematian, akan tetapi ketika tidur pemisahan ruh dan tubuh tidaklah sempurna.[127]

Sedangkan dalam perspektif kejawen Allah memegang jiwa (badan halus) dari nur muhammad (persifatan tuhan) dan tidak mengembalikannya kedalam diri manusia yang di panggil kehadirat-Nya (meninggal). Dan Allah akan mengembalikan jiwa (badan halus) kedalam diri manusia ketika manusia tersebut terbangun dari tidurnya.[128]

Manusia yang tidur ruh nya tidak kemana-mana (tetap hidup), akan tetapi jiwa atau badan halus nya (kesadaran sebagai manusia) tidak ada, dan Allah akan mengembalikan jiwa nya (kesadaran sebagai manusia) ketika manusia tersebut terbangun dari tidurnya.[129]

Masyarakat kejawen memiliki prinsip, sebagai manusia harus dapat *manunggaling kawulo lan gusti* agar dapat *sangkan paraning dumadi*. Yang di maksud disini yakni jadilah manusia yang dapat menyatu dengan Allah SWT, agar ketika manusia itu meninggal dunia, semua unsur-unsur dalam diri manusia dapat kembali kepada Allah SWT.[130]

Masyarakat kejawen mempercayai adanya sebuah reinkarnasi, ketika seorang manusia itu meninggal dunia, maka jiwa itu akan

[126] Ibid.
[127] Ibid, hlm 238.
[128] Mbah Joyo, *Buku Joyo Gendilo*, (Bluro, Jateng: 1995), 20.
[129] Ibid.
[130] Mbah Joko, *Jati Diri*, (Nganjuk, Jatim: 2013), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunggu untuk di hidupkan kembali oleh Allah SWT sebagai titisan menjadi manusia yang baru dengan hidup yang baru pula, untuk manunggaling kawulo lan gusti dan kembali kepada Allah SWT dalam satu kesatuan yang utuh (mukso).[131]

B. Analisa Korelatif Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen

1. Analisa Tafsir QS. Al-Hijr ayat 29

   Menurut M. Quraish Shihab kata *nafakhtu* Allah meniupkan ruh kedalam nya, perlu dicatat disini tidak ada peniupan terhadap manusia.[132] Dalam perspektif kejawen ruh manusia satu, dari hidup yang satu yang bersumber dari *nurrullah* dalam martabat *ahadiyat*. Allah memberikan anugerah hidup *ruh-Ku* untuk manusia.

2. Analisa Tafsir QS. As-Sajdah ayat 9

   Penafsiran M. Quraish Shihab kata *min ruh hi* yang di nisbatkan kepada Allah SWT yakni merupakan penghormatan dan pemuliaan Allah terhadap manusia. Dalam perspektif kejawen dikarenakan terdapat bagian illahi yang dianugerahkan kepada manusia (Adam) yakni sifat ma'ani dari Allah SWT berupa sifat sama' (pendengaran), bashar (penglihatan), qudrat iradat ilmu hayat kalam (rahsa).

3. Analisa Tafsir QS. Al-Zumar ayat 42

   Penafsiran M. Quraish Shihab terjadi kesamaan dalam perspektif kejawen. Bahwa Allah SWT memiliki kuasa atas jiwa makhluknya. Allah

[131] Ibid, hlm 19.
[132] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kekuasaan mengembalikan jiwa yang di genggam-Nya saat manusia terbangun dari tidurnya, dan Allah juga memiliki kekuasaan penuh mencabut jiwa dalam diri manusia dan tidak mengembalikan nya ketika manusia dipanggil di kehadirat-Nya (meninggal).[133]

C. Analisa Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen

1. Tafsir QS. Al-Hijr ayat 29

Menurut M. Quraish Shihab, Allah meniupkan ruh kedalam nya. Perlu dicatat disini tidak ada peniupan, peniupan disini merupakan isyarat penghormatan Allah SWT terhadap manusia. Perlu dicatat bahwa disini tidak ada peniupan atau angin dari dzatullah yang menyentuh manusia.[134]

Sedangkan dalam perspektif kejawen ruh manusia satu, dari hidup yang satu yang bersumber dari *nurrullah* dalam martabat *ahadiyat*, hidup manusia (adam) ini hanyalah wadah dari jiwa (nur muhammad) dalam martabat *wahdat* yang merupakan manifestasi sifat ketuhanan. Allah memberikan anugerah hidup *ruh-Ku* untuk manusia dan memberikan anugerah sifat ketuhanan *ruh-Nya* untuk manusia berupa penglihatan, pendengaran, dan hati. Anugerah al-Ruh yang diberikan Allah SWT untuk manusia akan menjadikan manusia tersebut hidup dan memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti hal nya ar-Rohman, ar-Rohim dan masih banyak lagi.[135]

2. Tafsir QS. Al-Sajdah ayat 9

---

[133] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 237.
[134] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123.
[135] Mbah Joyo, *Buku Joyo Gendilo*, (Bluro, Jateng: 1995), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Quraish Shihab kata *min ruh hi* مِن رُّوحِه memiliki makna ruh-Nya, ini bukan berarti terdapat bagian illahi yang di anugerahkan dalam diri manusia, dikarenakan Allah SWT tidak berbagi dan tidak terdiri dari berbagai unsur-unsur, Allah tidak terbagi dan tidak terbilang. Kata ruh yang di nisbatkan kepada Allah SWT yakni merupakan penghormatan dan pemuliaan Allah terhadap manusia.[136]

Sedangkan dalam perspektif kejawen kata *min ruh hi* terdapat bagian illahi yang dianugerahkan kepada manusia (Adam) yakni sifat ma'ani dari Allah SWT berupa sifat sama' (pendengaran), bashar (penglihatan), qudrat iradat ilmu hayat kalam (rahsa).

3. Tafsir QS. al-Zumar ayat 42

Menurut M. Quraish Shihab dalam ayat diatas yakni ruh dan tubuh dengan sempurna terpisah pada saat terjadi kematian, akan tetapi ketika tidur pemisahan ruh dan tubuh tidaklah sempurna.[137]

Sedangkan dalam perspektif kejawen Allah memegang jiwa (badan halus) dari nur muhammad (persifatan tuhan) dan tidak mengembalikannya kedalam diri manusia yang di panggil kehadirat-Nya (meninggal). Dan Allah akan mengembalikan jiwa (badan halus) kedalam diri manusia ketika manusia tersebut terbangun dari tidurnya. Manusia yang tidur ruh nya tidak kemana-mana (tetap hidup), akan tetapi jiwa atau badan halus nya (kesadaran sebagai manusia) tidak ada, dan Allah akan

[136] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 185.
[137] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembalikan jiwa nya (kesadaran sebagai manusia) ketika manusia tersebut terbangun dari tidurnya.[138]

[138] Mbah Joyo, *Buku Joyo Gendilo,* (Bluro, Jateng: 1995), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruh merupakan makhluk Allah yang mulia dan hanya hak wewenang Allah untuk mengetahui rahasia nya. Allah memberikan ruh kepada manusia dengan cara ditiup, namun bukan berarti ditiup, hanya saja menandakan bahwa ruh memiliki zat yang begitu ringan.
2. Dalam perspektif kejawen ruh disebut nya *nurrullah* yang dimaksud nurrullah disini yakni hidup itu sendiri, hakikat dari hidup itu sendiri yaitu hidupnya Allah. Sedangkan jiwa disebut *nur muhammad* yang dimaksud nur muhammad disini yakni badan halus atau ruhani, hakikat dari badan halus atau ruhani yaitu sifatullah. Dan tubuh disini disebut adam yang dimaksud adam yakni badan kasar atau jasmani, hakikat dari badan kasar atau jasmani yaitu jasad.

B. Saran

Setelah penulis meneliti tentang ruh manusia dalam al-Qur'an dan kejawen, maka menyarankan sebagai berikut:

1. Perlu kiranya kita selalu mengingat kematian, karena hakikatnya manusia merupakan wayang yang tidak dapat hidup apabila tidak ada dalangnya atau Allah SWT yang menghidupkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil akhir dari penelitian ini belum bisa dianggap sempurna, mungkin masih terdapat hal-hal yang tertinggal dan terlupakan. Sehingga dimohon kepada pembaca untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad Husain. 2003. Mafahim Islamiyah. Bangil-Jatim: al-Izzah.

Achmad Mubarok. 2000. Jiwa dalam al-Qur'an. Jakarta: Paramadina.

Ahmad Amin. 1966. Hayy bin Yaqzan liIbn Sina waIbn Tufail wa Suhrawardi, cet III. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Al-Ghazali. Ihya' Ulum al-Din. Bairut: Dar al-Kutub al-Islami.

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. 1986. Kitab al-Ruh. Bairut: Dar al-Kitab al Arabi.

Al-Razi, Muhammad Fakhrudin. 1981. Tafsir al-Razi, Jilid III. Bairut: Libanon Dar al-Fikr.

Asy-Syahawi, Muhammad Majdi. 2006. Memanggil Ruh dan Menakhlukkan Jin. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Baharuddin. 2004. Paradigma Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewan Redaksi. 1993. Ensiklopedi Islam, vol 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Waryono, Abdul Ghafur. 2005. Tafsir Sosial Teks dengan Konteks. Yogyakarta: eLSAQ Press.

Hamka. 1982. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Ibn Kathir, Imam Abu Fida Ismail. 2005. Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Terjemah Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Muhyidin, Muhammad. 2005. *Kecerdasan Jiwa: Rahasia Memahami dan Mengobati Sakit dalam Jiwa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Najati, Muhammad Uthman. 2002. *Al-Dirasah al-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama'*, terj. al-Muslimin. Bandung: Pustaka Hidayah.

Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pranggono, Bambang. 2005. *Percikan Sains dalam al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah.* Jakarta: Niaga Swadaya.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Thabathabai, Allamah. 1991. *Tafsir al-Mizan: Mengupas Ayat-ayat Ruh dan Alam Barzah*, Terjemah Syamsuri Rifai. Jakarta: Firdaus.

Dewan Redaksi. 1994. *Ensiklopedi Islam Jilid 3 Bab Kasyfi.* Jakarta: Ichtiar Van Hoeve.

Ajat Sudrajad. 2011. *Kedudukan Ruh dalam Pembentukan Karakter Manusia.* Yogyakarta: Fise Uny.

Syaikh Ishaq Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah. 2010. *Tafsir Ibn Kathir Vol 14.* Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i.

Mbah joko. 2013. *Jati Diri.* Nganjuk-Jatim.

Mbah joyo. 1995. *Buku Joyo Gendilo.* Bluro-Jateng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id